

Cultural Values Contained in the Mantra to Protect the Malay Community in Kemuja Village, West Mendo District, Bangka Regency

(Nilai Budaya yang Terkandung dalam Mantra Penjagaan Masyarakat Melayu di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka)

Muhammad Sofiyullah¹, Missriani², Yessi Fitriani³
sofiyullahmuhammad@gmail.com¹, missrianimuzar@gmail.com², yessifitriani931@gmail.com³

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana
 Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :

Diterima
 8 Maret 2024
 Disetujui
 6 April 2024
 Dipublikasikan
 30 April 2024

Keywords :
culture, guardian, society, spell, value

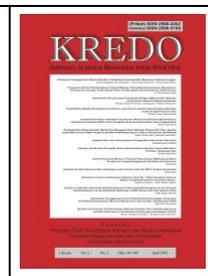
Kata Kunci :
budaya, mantra, masyarakat, nilai, penjagaan

Abstract

Regional literature, especially oral literature, is very much owned by Indonesian people which conveys very deep ideological messages. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The data sources obtained in this research were traditional stakeholders or community leaders and several informants in Kemuja village. The data used in this research was in the form of observations and then recorded, as well as conducting interviews with traditional stakeholders or community leaders in Kemuja village. The techniques used in this research are observation, recording, notes and documentation techniques. The results of this research are that the cultural values contained in the mantra for protecting gardens, the body and animal venom are found in the pattern of relationships between humans and God, with nature, with society, humans with humans, humans with themselves, which are found in every part of the quote from the mantra array. guarding gardens, bodies and animals. Meanwhile, cultural values beyond saying mantras for looking after gardens, bodies and animal venoms, are found in the implementation and preservation of mantras, found in people's habits when carrying out daily routines in farming or gardening, from clearing land to sharing the harvest from farming. All of these things cannot be separated. from the wisdom of society.

Abstrak

Sastra daerah khususnya sastra lisan sangat banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang menyelusupkan pesan ideologi yang sangat mendalam. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pemangku adat atau tokoh masyarakat dan beberapa informan yang terdapat di desa Kemuja. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan kemudian di rekam, serta melakukan wawancara dengan pemangku adat atau tokoh masyarakat desa Kemuja. Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, rekaman, catat dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah nilai budaya yang ada dalam mantra penjagaan kebun, badan dan bisa binatang terdapat pada pola hubungan manusia dengan tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, yang telah terdapat pada setiap penggalan kutipan larik mantra penjagaan kebun, badan dan bisa binatang. Sedangkan nilai budaya diluar tuturan mantra penjagaan kebun, badan dan bisa binatang, terdapat dalam pelaksanaan dan pelestarian mantra, terdapat dalam pembiasaan masyarakat saat melaksanakan rutinitas sehari-hari dalam Bertani atau berkebun, dari mulai pembukaan lahan sampai pangsa panen hasil Bertani semua hal itu tak lepas dari kearifan masyarakat.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam kelompok ras dan etnis serta peradaban. Sebagai salah satu aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk regenerasi, keanekaragaman budaya inilah yang menambah kekayaan budaya bangsa. Hal ini penting karena budaya asing mempunyai kekuatan untuk menghapuskan nilai-nilai budaya bangsa bagi generasi sekarang. Adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih relevan dalam suatu masyarakat disebut tradisi ([Putra & Ratmanto, 2019](#)). Adat istiadat secara umum dipahami sebagai suatu perilaku yang telah berlangsung lama dan terus-menerus yang mendarah daging dalam kehidupan sekelompok orang dalam suatu bangsa, budaya, masa, atau konteks lainnya ([Sudirna, 2019](#)). Dalam Perbedaan dari hal diatas budaya dapat di lihat dalam berbagai macam sudut pandang diantaranya sastra, adat, kepercayaan, kesenian bahkan kesenian.

Keanekaragaman budaya Indonesia yang kaya merupakan warisan besar dan unik dari nenek moyang kita yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar suku yang banyak terdapat di tanah air. Tradisi masyarakat yang terus membangun dan melestarikan warisan leluhur hidup berdampingan dengan tumbuhnya budaya daerah. Salah satu bentuk warisan leluhur tersebut adalah sastra daerah, khususnya sastra lisan. Sastra daerah adalah sastra yang menggunakan media bahasa daerah dan mencerminkan budaya daerah.

Sastra Indonesia menawarkan berbagai potret sosial, semangat zaman, dan menyelusupkan pesan ideologi, serta

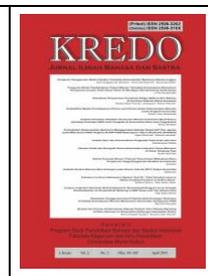
menyikapi berbagai persoalan masyarakat. Sastra daerah khususnya sastra lisan sangat banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang menyelusupkan pesan ideologi yang sangat mendalam. Sastra lisan merupakan bagian sastra daerah yang disampaikan oleh masyarakat melalui mulut kemulut. Istilah “sastra lisan” mengacu pada kumpulan cerita yang diciptakan orang-orang zaman dahulu untuk menyebarkan pengetahuan, meningkatkan pendidikan anak, dan berfungsi sebagai pendidikan ([Erfinawati & Ismawirna, 2019](#)). Sastra lisan adalah warisan kebudayaan yang mengalir secara turun menurun yang berisi tentang ilmu budaya atau sejarah masyarakat ([Hutomo, 2019](#)).

Salah satu jenis sastra Indonesia adalah mantra. Mantra merupakan puisi lama dalam sastra Indonesia. Dalam perkembangannya mantra berasal dari sastra lisan yang banyak beragam disuatu daerah, salah satunya adalah di daerah Bangka. Mantra juga dikenal sebagai sastra daerah yang mempunyai makna sebagai salah satu jenis sastra kuno di mana frasa sugestif dengan pola ritmis dipilih dengan keyakinan bahwa mantra tersebut memiliki sifat magis. Didalam mantra memiliki nilai-nilai yang berharga dan perlu dilestarikan dan dikembangkan. Apabila tidak dilestarikan maka salah satu kekayaan sastra yang ada akan punah bersama penutur-penutur mantra.

Mantra merupakan bentuk sastra tertua yang masih digunakan di Indonesia dan merupakan peninggalan peradaban kuno. Kata atau ungkapan yang dikenal dengan mantra memiliki kemampuan untuk memberikan kemampuan supranatural. Tujuan dari kekuatan ini adalah untuk memberikan kekuatan yang



Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



lebih besar kepada orang-orang untuk melakukan berbagai tugas. Biasanya diucapkan oleh paranormal atau dukun dan berbentuk memuji sesuatu yang supernatural atau sakral, seperti dewa, roh, binatang, atau Tuhan. Masyarakat tradisional masih memanfaatkan dan menggunakan mantra ini di daerah-daerah tertentu.

Mantra biasa menggunakan bahasa daerah yang melatarinya, jumlah barisnya tidak menentu. Ada yang terdiri atas lima baris, delapan baris, sepuluh baris, atau lebih dari itu. Kekuatan gaib ditimbulkan oleh mantra berasal dari permainan bunyi yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, walaupun kata-kata itu tidak diketahui artinya. Puisi mantra pertama kali diperkenalkan oleh Sutardji Calzoum Bachri. Ciri-ciri mantra adalah kata bersifat eksplisit, redundansi, mempunyai sugesti dan ada kekuatan yang gaib ([Isnaini, 2023](#)).

Mantra hanya bisa digunakan oleh orang-orang tertentu yang memang dipercayai oleh masyarakat setempat, mantra ini memiliki kekuatan gaib yang menimbulkan kekuatan ([Anggraini, Awalludin, & Nilawijaya, 2024](#)). Terutama sastra lisan disalah satu desa di Bangka tepatnya di desa Kemuja yang masih kental dengan mantra penjagaannya.

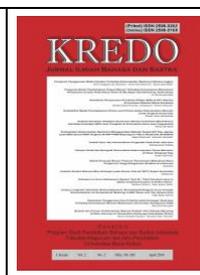
Mantra penjagaan merupakan salah satu mantra yang populer di masyarakat Bangka khususnya di desa Kemuja. Mantra penjagaan tidak lepas dari nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya. Menganalisis mantra perlindungan melalui penelitian adalah salah satu cara untuk mengakui nilai-nilai budaya dan masyarakat. Inisiatif-inisiatif seperti ini, yang kurang memperhatikan nilai-nilai budaya dan sosial yang terdapat

dalam sastra daerah, akan sangat membantu dalam pelestarian dan penyebaran sastra tersebut.

Dari penjelasan tersebut, tampaklah bahwa usaha pembinaan dan pengembangan sastra daerah merupakan tulang punggung kesustraan Indonesia. Melalui pemahaman aprersiasinya, mantra penjagaan dapat memberikan gambaran untuk mengkomunikasikan antar pelahir dan penikmat atau masyarakat sastra lisan yang terdapat di desa Kemuja, misalnya dapat memberikan gambaran sistem kebudayaan, sosial alam sekitar dan sebagainya. Hal yang perlu disadari adalah mantra penjagaan di desa Kemuja masih terpakai atau digunakan oleh masyarakat sekitar yang semakin mendesak oleh perkembangan zaman.

Arus informasi saat ini telah menunjukkan keunggulannya dalam menggalang empati generasi muda. Oleh karena itu, literatur kuno ini diabaikan begitu saja. Jelas sekali bahwa melestarikan literatur lama untuk mencegah kepunahan sama pentingnya dengan mengkatalogkannya melalui penelitian dan upaya studi lebih lanjut. Melalui penyelidikan ini, masa lalu atau kehidupan di masa lalu akan terangkat, memberikan jendela ke masa kini. Selain itu, hal ini dapat menjadi titik awal bagi tindakan manusia di masa depan. Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang terealisasi seutuhnya, rangkaian tugas ini harus mendapat perhatian yang besar.

Dengan penelitian ini, akan menyingkap tirai masa lalu atau kehidupan dimasa lalu, yang dapat dijadikan sebagai cerminan bagi kehidupan sekarang. Selain itu, dapat juga menjadi tumpuan bagi langkah bagi kita semua dimasa yang akan datang. Rangkaian fungsi ini selayaknya



menjadi perhatian serius demi terwujudnya masyarakat Indonesia seutuhnya.

Jadi, sehubungan dengan uraian tersebut, antara sastra lisan dengan tata nilai adalah merupakan dua hal yang saling melengkapi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, bentuk sastra lisan merupakan perwujudan secara ilmiah dari sastra daerah, sedangkan isi sebuah sastra lisan adalah apa yang diungkapkan sebagai muatan sastra daerah tersebut. Mantra penjagaan di desa Kemuja perlu diteliti guna memperoleh gambaran umum tentang nilai budaya dan nilai sosial yang terkandung dalamnya sebagai salah satu bentuk karya sastra lama dikalangan masyarakat Bangka terkhusus masyarkat di desa Kemuja yang kurang memperhatikan nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya.

KAJIAN TEORI

Sastra Lisan

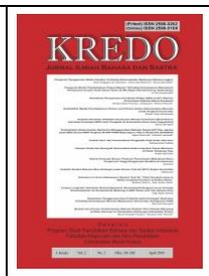
Sastra lisan yang merupakan salah satu komponen tradisi lisan, atau yang biasanya terbentuk dalam budaya lisan, yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam bentuk pesan, cerita, atau kesaksian ([Muhaika, 2019](#)). Sastra lisan yaitu cerita yang disampaikan oleh manusia yang mengandung etnik suatu masyarakat ([Dwipayana, 2023](#)). Pemanfaatan sastra lisan hanya terbatas pada segelintir kelompok individu yang menguasainya, sehingga merupakan salah satu komponen kebudayaan Indonesia yang mulai hilang. Jika generasi muda dan orang-orang yang peduli terhadapnya tidak berupaya menjaga dan melestarikan sastra lisan, maka hal inilah yang lambat laun akan hilang ([Adetia, Fitri, & Zulfahita, 2023](#)).

Sastra lisan dapat mengandung nilai kebudayaan yang merupakan bagian dari kreativitas yang dapat disebarakan dalam ruang lingkup masyarakat ([Erfinawati & Ismawirna, 2019](#)). Sastra lisan dipercaya dan dianggap oleh masyarakat memberikan pengembangan dalam keterampilan berbahasa karena mengandung cerita-cerita yang ada dalam kebudayaan masyarakat ([Soleh, 2020](#)).

Sastra lisan merupakan aset bersama yang terdiri dari berbagai peristiwa dan budaya lokal, serta merupakan komponen budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pemilikinya ([Laili, 2023](#)). Suasana kebersamaan yang dihasilkan dari sastra lisan berdampak positif pada menguatnya ikatan batin diantara anggota masyarakat.

Mantra

Mantra adalah sejenis budaya yang diturunkan secara lisan dan dari mulut ke mulut antar generasi. Mereka yang melestarikan dan menaati tradisi ini akan menemukan nilai yang besar dalam sastra lisan ini ([Novita & Prasetyoningsih, 2023](#)). Mantra adalah seperangkat karakter yang digunakan sebagai simbol suara, atau kombinasi kata-kata Sansekerta dari tulisan Weda. Karakter mantra berfungsi sebagai representasi suara yang diinginkan. Mantra harus dilantunkan atau dilafalkan dengan benar sesuai dengan ritme (swara) dan bunyi warna tertentu agar mempunyai efek ([Brahmandika, 2021](#)). Kekuatan mantra lebih berasal dari struktur batinnya dibandingkan dari cara kata-katanya dirangkai. Mantra hanya dapat dimiliki dan digunakan oleh individu tertentu yang dianggap berhak mewarisi kemampuan merapal mantra ([Wijayanti, 2019](#)).



Mantra dapat digunakan dalam acara atau kegiatan tertentu seperti pengobatan, upacara adat dan aktivitas masyarakat yang lainnya sehingga mantra tersebut sudah dikenal dari zaman dahulu sampai sekarang ([Dawati, Ahmad, & Rijal, 2019](#)).

Mantra adalah suatu teknik atau konsep yang merupakan penegasan suatu tujuan tertentu yang dinyatakan dengan kata-kata yang dianggap memiliki kemampuan supranatural dan dikembangkan sebagai terobosan untuk memecahkan permasalahan sosial. Mantra berfungsi sebagai bahasa pertahanan dan penghalang terhadap infiltrasi atau gangguan terhadap orang atau kelompok sepanjang penggunaan aslinya. Dalam masyarakat tradisional, mantra memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diamati dalam semua tradisi dan budaya. Mantra dikaitkan dengan cita-cita spiritual dan agama masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa mantra merupakan komponen penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat tergantikan. Mantra merupakan representasi tekstual dan kontekstual dari cita-cita tersebut ([Isnaini, 2021](#)).

Nilai-Nilai Budaya

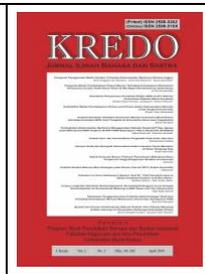
Manusia berevolusi dalam waktu lebih-kurang empat juta tahun lamanya. Pada saat ia muncul pasti sudah ada benih kebudayaan didalamnya. Dalam penyebaran sastra lisan tidak luput dari perannya sebuah kebudayaan. Masalah terpenting sekaligus terbesar sebelum memasuki pembicaraan yang sesungguhnya adalah hubungan karya sastra dan kebudayaan. Hubungan karya sastra dan pengarang, latar belakang kreativitas, unsur yang terkandung dalam karya, periode, aliran, dan sebagainya

adalah pembicaraan mengenai kebudayaan.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh cipta, rasa dan karsa manusia, yang bersifat lahiriah ataupun rohaniah ([Saebani, 2019](#)), Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan atau konsep yang ada dalam pikiran manusia dan berdampak pada tingkat pengetahuan. Akibatnya, kebudayaan sehari-hari bersifat abstrak ([Hendrayady, et. al., 2021](#)). Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan gagasan manusia dalam bermasyarakat ([Rayhaniah, 2021](#)). Kemanusiaan dan kebudayaan dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya merupakan satu kesatuan kehidupan. Karena merekalah yang mencetuskan, membesarkan, dan memajukan masyarakat yang ada setelah melahirkan, maka mereka dianggap sebagai manusia. Kata budaya sendiri berasal dari kata culture yang merupakan bentuk jamak dari kata budidaya yang berarti kasih sayang, prakarsa, dan rasa ([Wulandari, Yuniarti, & Wahyuningsih, 2023](#)). Nilai-nilai budaya yang terkandung yaitu arti kehidupan manusia, hubungan manusia dengan sesama manusia, karya manusia, hubungan manusia dengan alam dan kedudukan manusia dalam ruang waktu ([Merdiyatna, 2019](#)).

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi nilai budaya, nilai sosial dan makna dari data yang diperoleh. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk



meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugiyono, 2019). Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pemangku adat atau tokoh masyarakat dan beberapa informan yang terdapat di desa Kemuja. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan kemudian di rekam, serta melakukan wawancara dengan pemangku adat atau tokoh masyarakat desa Kemuja.

Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, rekaman, catat dan dokumentasi. Metode analisa yang digunakan peneliti adalah metode analisis kualitatif, merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari subjek. Data yang didapatkan dilapangan lalu dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif, baik berupa rekaman, dokumentasi, maupun teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Mantra Penjagaan Kebun

a. Pelindung Alam

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bismillahirrahma-nirrahiim</i>	Bismillahirrahma-nirrahiim
<i>Nek unca</i>	nenek unca
<i>Nek uncu</i>	nenek uncu
<i>Nek unco</i>	nenek unco
<i>Ngual buntu</i>	Jalan buntu
<i>Ke ateng dari benang selamur</i>	kau datang dari benang selamur
<i>Ke jangen gangge</i>	kau jangan mengganggu
<i>Padi sawah anak adam</i>	padi sawah anak adam

<i>Gale umat manusia</i>	semua umat manusia
<i>Padi umat gale anak adam</i>	Padi semua anak adam
<i>Kalok ke menggangete</i>	Kalau kamu mengganggu
<i>Ke akan disumpah kek alam</i>	kamu akan disumpah oleh alam
<i>Pulanglah ke ke matahari mati</i>	pulanglah kamu ke matahari mati
<i>Berkat kalimah lailahailallah</i>	Berkat kalimat lailahailallah Muhammaddarosulullah Muhammaddarosulullah

Tabel 1. Mantra Pelindung Alam

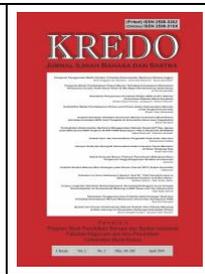
b. Rendem Sang

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bismillahirrahma-nirrahiim</i>	Bismillahirrahma-nirrahiim
<i>Kelik puteh</i>	lembat putih
<i>Semilang puteh</i>	semilang putih
<i>Dalem aek dek keliat</i>	dalam air tidak kelihatan
<i>Ko makai pelindung puteh</i>	aku mamakai pelindung putih
<i>Ko nyampik aek pelindung</i>	aku menjampi air menjadi pelindung
<i>Berkat kalimah lailahailallah</i>	Berkat kalimat lailahailallah
<i>Muhammaddarosulullah</i>	Muhammaddarosulullah

Tabel 2. Mantra Rendem Sang

c. Gangge Anek Adam

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bismillahirrahma-nirrahiim</i>	Bismillahirrahma-nirrahiim
<i>Holban holbun</i>	Si Holban dan Holbun
<i>Anak ratu setenggang menang</i>	Anak raja tunggangannya menang
<i>Menang dodok</i>	Menang duduk
<i>Menang bejalan</i>	Menang berjalan
<i>Allah yang ngebet</i>	Allah yang mengikat
<i>Bukan ko yang ngebet</i>	Bukan aku yang mengikat
<i>Nabi Muhammad yang ngebet</i>	Nabi Muhammad yang mengikat
<i>Berkat lailahailallah</i>	Berkat lailahailallah



Muhammaddarosulullah Muhammaddarosulullah

Tabel 3. Mantra Gangge Anek Adam

d. Semek Alam

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>Ayep-ayep aribina</i>	keliling aribina
<i>Disimbat dalam rimbek</i>	Dihiraukan dalam rimba
<i>Taon-taon kemana</i>	tahun-tahun pergi kemana
<i>Lah apanya jadi semek</i>	kenapa bisa jadi semak
<i>Gile dodok gile bejalan</i>	Gila duduk gila berjalan
<i>Asal-usol tulang kelik</i>	asal-usul tulang lebat
<i>Melasal jadi kelipan</i>	berubah menjadi lipan
<i>Hak tawar siang lindung</i>	hak tawar menjadi bersih
<i>Ukan ko yang menawar</i>	bukan aku yang menawar
<i>Allah yang menawar</i>	allah yang menawar
<i>Berkat kalimah lailahailallah</i>	Berkat kalimat lailahailallah
<i>Muhammaddarosulullah</i>	Muhammaddarosulullah

Tabel 4. Mantra Semek Alam

e. Tangen Nek Akek

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>Kelilen nek akek</i>	keliling penunggu alam
<i>Tumpak kiya</i>	lempar kesana
<i>Tumpak kene</i>	lempar Kesini
<i>Ko tengong macem tunggak</i>	kau kupandang seperti ranjau
<i>Ke ko titi macem batang</i>	kau ku lewat jerambah kayu
<i>Teporok karoh alam</i>	terperosok teriakan alam
<i>Ukan ko yang ngurong</i>	bukan aku yang mengurung
<i>Allah yang ngurong</i>	Allah yang mengurung
<i>Berkat kalimah lailahailallah</i>	Berkat kalimat lailahailallah
<i>Muhammaddarosulullah</i>	Muhammaddarosulullah

Tabel 5. Mantra Tange Nek Akek

2) Mantra Penjagaan Badan

a. Hak Kulet

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>Kulet kejawak kulet ari</i>	kulit biawak kulit ari
<i>Ires ya ires ne</i>	iris disana iris disini
<i>Tetek tebes dek mempen</i>	tertebas tidak mempan
<i>Hak luka tawar nek akek</i>	hak luka tawar penunggu alam
<i>Kan ko menebelkan</i>	bukan aku yang menebalkan
<i>Allah yang menebelkan</i>	Allah yang menebelkan
<i>Berkat kalimah lailahailallah</i>	Berkat kalimat lailahailallah
<i>Muhammaddarosulullah</i>	Muhammaddarosulullah

Tabel 6. Mantra Hak Kulet

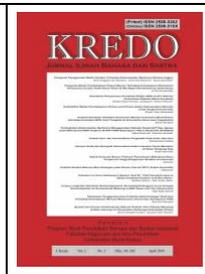
b. Kawan Api

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>tampak dek berbayang</i>	tampak tiada berbayang
<i>tok bare api hak dek ngeletor</i>	lempar bara api tidak terluka
<i>Nur nabi Ibrahim latop baden</i>	cahaya nabi Ibrahim sekujur tubuh
<i>Hak baden dek tune</i>	hak badan tidak terbakar
<i>Hak cahaya nabi Ibrahim</i>	Hak cahaya nabi Ibrahim
<i>Berkat kalimah lailahailallah</i>	Berkat kalimat lailahailallah
<i>Muhammaddarosulullah</i>	Muhammaddarosulullah

Tabel 7. Mantra Kawan Api

c. Awang-awang

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>Awang-awang sidang rayu</i>	awang-awang merayu
<i>Lemah bumi muka lembut</i>	lemah bumi muka lembut
<i>Suare ku nabi daud</i>	Suara ku nabi daud
<i>Sekelian mate mengkilat</i>	sekalian mata tajam



<i>Memandang aku</i>	Memandang aku
<i>Berkat kalimah</i>	Berkat kalimat
<i>lailahailallah</i>	lailahailallah
<i>Muhammaddarosulullah</i>	Muhammaddarosulullah

Tabel 8. Mantra Awan-awan

d. Cahaya Kulet Mati

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>Kulet ko lecep bulan</i>	kulit ku membasahi bulan
<i>Ateng kilap awan</i>	sampai kilapan awan
<i>Cur mancur</i>	mancur
<i>Cahayeku ning Allah</i>	cahaya ku cahaya Allah
<i>Berkat kalimah</i>	Berkat kalimat
<i>lailahailallah</i>	lailahailallah
<i>Muhammaddarosulullah</i>	Muhammaddarosulullah

Tabel 9. Mantra Cahaya Kulet Mati

e. Tajem Tumpol

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>Ribu-ribu raje tetek</i>	seribu raja luka
<i>Ku putek kulet isik-isik</i>	ku petik semua kulit
<i>Seribu tetek bejalan</i>	seribu luka berjalan
<i>ko seorang manis kulet</i>	aku seorang manis kulit
<i>Manis kulet badan</i>	manis kulit badan
<i>Memandang badan ko</i>	memandang badanku sendiri
<i>Berkat kalimah</i>	Berkat kalimat
<i>lailahailallah</i>	lailahailallah
<i>Muhammaddarosulullah</i>	Muhammaddarosulullah

Tabel 10. Mantra Tajem Tumpol

3) Mantra Penjagaan Bisa Binatang

a. Asal

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>Ipek-ipek batu item</i>	bunyi batu hitam
<i>Mulai asal jadi apa</i>	mulai terkena bisa apa
<i>Berarep musnah</i>	berharap musnah

<i>Melebur jadi kaye tige</i>	melebur kaye tiga
<i>Tige kerti</i>	tiga ikat
<i>Lipak-lipok nek tajem tumpol</i>	melipat tajam tumpul
<i>Bisa tawar</i>	bisa tawar
<i>Hak tawar ko menawar</i>	hak tawar aku menawar
<i>Bisa tikem apa (bisa binatang)</i>	terkena bisa binatang apa (nama bisanya)
<i>Berkat kalimah</i>	Berkat kalimat
<i>lailahailallah</i>	lailahailallah
<i>Muhammaddarosulullah</i>	Muhammaddarosulullah

Tabel 11. Mantra Asal

b. Pengucol

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>Pengucol Allah</i>	penyembuh Allah
<i>Pengucol Muhammad</i>	penyembuh Muhammad
<i>Pengucol begana rasulullah</i>	penyembuh begana rosulullah
<i>Pakdarkim migang pengucol</i>	pakdarkim pegang penyembuh
<i>Col-col muncul</i>	muncul
<i>Berkat kalimah</i>	Berkat kalimat
<i>lailahailallah</i>	lailahailallah
<i>Muhammaddarosulullah</i>	Muhammaddarosulullah

Tabel 12. Mantra Pengucol

c. Tulang Melintang

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>Kaye melintang ditumbur aros</i>	tulang melintang ditabrak arus
<i>Ko nyampik tulang si ane</i>	ko nyembuh tulang si dia
<i>Tepacol teros</i>	terpentol terus
<i>Kaye bediri serepat bulan</i>	tulang berdiri sejajar bulan
<i>Cahaya Allah cahaya ko</i>	Cahaya Allah Cahaya ku
<i>Cahaya Muhammad cahaye ko</i>	Cahaya Muhammad Cahayako
<i>Berkat kalimah</i>	Berkat kalimat
<i>lailahailallah</i>	lailahailallah
<i>Muhammaddarosulullah</i>	Muhammaddarosulullah

Tabel 13. Mantra Tulang Melintang

d. Tetah Bise

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>Tetah alam tetah bise</i>	ucapan alam ucapan bisa
<i>Titik menggeru tawar</i>	bekas berteriak tawar
<i>Air dum ku menawar</i>	air suci yang menawar
<i>Jejak bau kanan</i>	jejak bahu kanan
<i>Hak tawar ko menawar</i>	hak tawar aku menawar
<i>Hak tawar bise ko tawar</i>	hak tawar bisa ko tawar
<i>Bise empat puluh empat macam</i>	empat puluh empat macam bisa
<i>Sipan asal bisa</i>	asal bisa dari mana
<i>bise dalem sianu (nama orang)</i>	bisa dalam si dia
<i>Bareng punggung kaseh ulas kaseh</i>	guling punggung kasih melas kasih
<i>Berkat kalimah lailahailallah</i>	Berkat kalimat lailahailallah
<i>Muhammaddarusulullah</i>	Muhammaddarusulullah

Tabel 14. Mantra Tetah Bise

e. Tumpol Bise

Bahasa Desa Kemuja	Bahasa Indonesia
<i>Bissmillahirahma-nirrahiim</i>	Bissmillahirahma-nirrahiim
<i>Kari-kari bueh ibul</i>	serat-serat buah ibul
<i>Ketige tumbuh jerumun babi</i>	tumbuh tiga sarang babi
<i>Tumbuh bireh tumbuh bise</i>	tumbuh bireh penawar bisa
<i>Angjunah kebireh mulai asal</i>	bise memerah jadi hilang
<i>Matilah bise itu(nama orang)</i>	bisa si dia (sebut namanya)
<i>Matilah bise itu Berkat kalimah lailahailallah</i>	Berkat kalimat lailahailallah
<i>Muhammaddarusulullah</i>	Muhammaddarusulullah

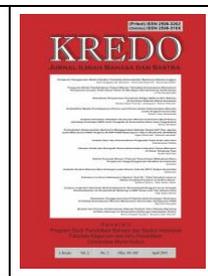
Tabel 15. Mantra Tumpol Bise

Nilai Budaya yang Terdapat dalam Mantra Penjagaan Masyarakat Melayu di Desa Kemuja Mendo Barat Kabupaten Bangka

Mantra dapat dipercaya akan mendatangkan keselamatan, penjagaan, ketenangan, dan dijauhi bahaya dalam kehidupan manusia (Puswanto, 2023). Berdasarkan tuturan mantra penjagaan masyarakat melayu desa Kemuja Adapun analisis tuturan nilai budaya yang ditinjau segi pola hubungan antar manusia dan tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, dengan manusia lainnya dan dengan dirinya sendiri.

a. Hubungan antara Manusia dan Tuhan

Sejak Tuhan menciptakan manusia, niscaya terdapat keterikatan atau hubungan vertikal di antara mereka, yang menjadi landasan penerimaan atau kepercayaan setiap orang terhadap suatu agama tertentu (Handayani, Sitinjak, & Hardi, 2021). Berdasarkan dari mantra penjagaan masyarakat melayu di desa Kemuja adapun tuturan mantra yang berkaitan dengan pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu terdapat pada mantra larik pertama dan terakhir yang terdapat pada pembukaan dan penutup setiap mantra pejagaan. Semua berisi tentang pujian-pujian kepada Sang pencipta sebagai pencipta semesta dan manusia kepada para pengikut sang pencipta yang mulia, yang bermaksud untuk memohon agar diberikan kekuatan sebelum melafalkan mantra penjagaan. Kalimat yang berbunyi *Bissmillahirrahmanirrahiim* pada setiap larik ke-1 setiap mantra yang berarti menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang mejadi pembuka utama doa dalam kebudayaan agama islam. Tuturan mantra yang di tuturkan oleh penutur yang berdialog dengan Allah juga terdapat pada larik terakhir setiap mantra yang berbunyi *Lailahailallah*



Muhammaddarrosulullah yang artinya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan akubersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah, yang diyakini, dipuja manusia yang bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah.

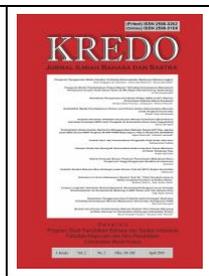
b. Hubungan antara Manusia dan Alam

Segala kebutuhan manusia disediakan oleh alam, namun terkadang manusia terlalu leluasa mengelola sumber daya alam yang dimiliki sehingga berujung pada pemanfaatan lingkungan secara berlebihan. Jika kita tidak mengambil tindakan, alam akan marah kepada kita. Amarah alam ibarat bencana alam yang bisa menimbulkan korban jiwa ([Handayani, Sitinjak, & Hardi, 2021](#)). Berdasarkan mantra penjagaan masyarakat melayu di desa kemuja adapun tuturan mantra yang berkaitan dengan pola hubungan antara manusia dengan alam, yaitu terdapat pada mantra penjagaan kebun dan penjagaan badan, dengan nama mantra *pelindung alam, semek alam, tangen nek akek dan hak kulet*. Pada mantra *pelindung alam* yang mempunyai pola hubungan antara manusia dengan alam larik ke 8, 10, 12, dan 13, yang berbunyi *padi sawah anak adam, padi gale umat ana kadam, ke akan disumpah kek alam, dan pulang ke ke matahari mati*, yang artinya padi sawah anak kadam, padi semua ana kadam, kamu akan disumpah oleh alam, pulanglah kamu ke matahari mati. Adapun pada mantra *semek alam* terdapat juga pola hubungan antara manusia dengan alam pada larik 3 dan 5, yang berbunyi *disambat dalem ribek, dan lah apanya jadi semek*, yang mempunyai arti dihiraukan dalam rimba dan kenapa bisa jadi semak.

Pada mantra *Tangen nek akek* juga memiliki pola hubungan antara manusia dengan alam terdapat pada larik 2 dan 7 yang berbunyi *kelilen nek akek dan teporok karoh alam*, yang artinya keliling penunggu alam dan terperosok teriakan alam. Selain itu, pada mantra *hak kulet* juga memiliki pola hubungan antara manusia dengan alam pada larik 5 dengan bunyi *hak luka tawar nek akek* yang artinya hak luka tawar penunggu alam. Dari semua mantra diatas tak lepas dari hubungan manusia dan alam terbukti dengan setiap lariknya yang selalu menerangkan dan menjabarkan hubungan manusia dengan alam.

c. Hubungan antara Manusia dengan Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang ditentukan oleh saling ketergantungan dan konektivitas satu sama lain. Tentu saja, hidup bersama adalah aspek penting dalam menjadi manusia ([Umri & Syah, 2021](#)). Berdasarkan pada mantra penjagaan masyarakat melayu di desa Kemuja yang memiliki atau berkaitan dengan pola hubungan antara manusia dengan masyarakat, yaitu terdapat pada mantra *pelindung alam, tulang melintang, tetah bise dan tumpol bise*. Pada mantra *pelindung alam* terdapat pola hubungan antara manusia dengan masyarakat pada larik 9, dengan bunyi *gale umat manusia*, artinya semua umat manusia. Mantra *tulang melintang* pada larik 3 juga memiliki pola hubungan antara manusia dengan masyarakat dengan bunyinya *ko nyampik tulang si ane*, artinya ko nyembuh tulang si dia. Mantra *tetah bise* juga terdapat pola hubungan antara manusia dengan masyarakat pada larik 10 yang berbunyi *bise dalem si anu*, artinya bise dalam si dia. Selain ketiga mantra diatas



tadi, mantra *tumpol bise* juga memiliki pola hubungan antara manusia dengan masyarakat pada larik ke-6 yang berbunyi *matilah bise sianu itu*, artinya hilanglah bisa si dia. Dari larik-larik mantra diatas terkandung atau menerangkan bahwa adanya hubungan antara manusia dengan masyarakat.

d. Hubungan antara Manusia dan Manusia

Beberapa budaya lebih menekankan pada hubungan setara yang terjalin antar manusia. Orang-orang dari budaya yang sebanding akan merasa dapat diandalkan satu sama lain. Menjaga hubungan positif dengan tetangga dan satu sama lain adalah sesuatu yang sangat dia hargai dalam hidupnya ([Armet, Atsari, & Septia, 2021](#)).

Berdasarkan pada mantra penjagaan masyarakat melayu di desa Kemuja yang memiliki atau berkaitan dengan pola hubungan antara manusia dengan manusia, yaitu terdapat pada mantra pelindung alam larik ke 10, mantra gangge anak adam larik ke 2, mantra asal larik ke 9, dan mantra pengucol larik ke 5. Semuanya mencakup pada seluruh jenis mantra penjagaan kebun, badan, dan bisa binatang. Dengan bunyi masing-masing mantra, kalok ke menggangge, si holban holbun, hak tawar aku menawar, paktarkim pigang pengucol. Pada semua larik diatas menerangkan bahwa adanya hubungan dengan manusia.

e. Hubungan antara Manusia dengan Dirinya Sendiri

Berdasarkan pada mantra penjagaan masyarakat melayu di desa Kemuja yang memiliki atau berkaitan dengan pola hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, yaitu terdapat pada mantra rendem

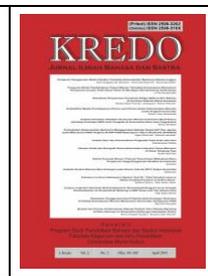
sang larik ke 5 dan 6, mantra gangge anak adam larik ke 4 dan 5, mantra awang-awang larik ke 6, mantra cahaya kulet mati larik ke 2, dan mantra tajem tumpol larik ke 5. Semuanya mencakup pada jenis mantra penjagaan kebun dan badan. Dengan bunyi lariknya ko makai pelindung puteh, ko nyampik aek pelindung, meneng dudok, meneng bejalan, memandang ko, kulet ko lecep bulan, ko seorang manes kulet. Pada semua larik itu terdapat dan menerangkan bahwa terdapat hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

SIMPULAN

Nilai kebudayaan yang ada dalam penelitian ini yaitu nilai budaya yang terdapat dalam mantra penjagaan kebun, badan dan bisa binatang terdapat pada pola hubungan manusia dengan tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, yang telah terdapat pada setiap penggalan kutipan larik mantra penjagaan kebun, badan dan bisa binatang. Sedangkan nilai budaya diluar tuturan mantra penjagaan kebun, badan dan bisa binatang, terdapat dalam pelaksanaan dan pelestarian mantra, terdapat dalam pembiasaan masyarakat saat melaksanakan rutinitas sehari-hari dalam bertani atau berkebun, dari mulai pembukaan lahan sampai pangsa panen hasil bertani semua hal itu tak lepas dari kearifan masyarakat melayu desa Kemuja kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka mempercayai keberadaan mantra tersebut, demi keselamatan diri sendiri, keselamatan tanam tumbuh dari segala hama dan tangan jahil manusia saat bertani atau berkebun. Kemudian membahas ruang lingkup kebudayaan tentang melestarikan tradisi *nek akek* atau nenek moyang pada saat bertani demi



Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



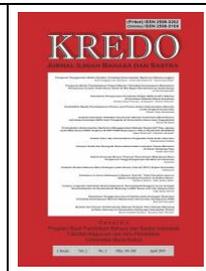
mempererat identitas yang melekat, dan sesama masyarakat.
sebagai jembatan penghubung antar

DAFTAR PUSTAKA

- Adetia, Fitri, & Zulfahita. (2023). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Penjaga Diri Masyarakat Melayu Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14833. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8744>
- Anggraini, T. R., Awalludin, & Nilawijaya. (2024). Struktur dan Isi Mantra Lisan Masyarakat Desa Tanjung Kurung Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu: Sebuah Analisis Semiotik. *Lentera Pedagogi*, 7(2), 44. <https://doi.org/10.54895/lentera.v7i2.2313>
- Armet, Atsari, L., & Septia, E. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Jurnal Disastra*, 3(2), 178. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i2.3156>
- Brahmandika, P. G. (2021). Mantra Pengasih Tungtung Tangis Perspektif Bentuk Fungsi dan Makna. *Dharma Sastra*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.25078/ds.v1i1.2333>
- Dawati, S., Ahmad, R. M., & Rijal, S. (2019). Analisis Tuturan Ritual Tawar Pengobatan di Desa Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur: Ditinjau dari Bentuk dan Fungsi Mantra. *Adjektiva*, 2. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i2.958>
- Dwipayana, I. K. (2023). Humanisasi melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III*, 3(1), 233.
- Erfinawati, & Ismawirna. (2019). Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 83.
- Handayani, D., Sitingjak, D. R., & Hardi, R. (2021). Nilai-nilai Budaya dalam Legenda Siti Payung. *Jurnalistrendi*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i2.789>
- Hendrayady, A., et. al. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Hutomo, S. S. (2019). *Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Isnaini, H. (2021). Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 2. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.12>
- Isnaini, H. (2023). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Dieksis*, 15(2), 150. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v15i2.16939>



Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Laili, H. (2023). Revitalisasi Sastra Lisan untuk Mendukung Pengembangan Wisata Budaya di Kabupaten Blitar. *Jurnal Bistara*, 1(2), 2.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 144. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.1715>
- Muhaika, N. (2019). *Rethinking Oral History and Tradition: An Indigenous Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Novita, I., & Prasetyoningsih, L. S. (2023). Makna, Fungsi Mantra, dan Tata Cara Tingkepan di Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(2), 73. <https://doi.org/10.21067/jibs.v10i2.8148>
- Puswanto, A. (2023). Mantera Munggue: Pohon Aren Nagari Andelah Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar Batu Sangkar Sumatra Barat. *Jurnal Stetto*, 1(1), 5.
- Putra, A. S., & Ratmanto, T. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 61. <http://dx.doi.org/10.12928/channel.v7i1.13018>
- Rayhaniah, S. A. (2021). *Peran Kebudayaan dalam Kehidupan Manusia, serta Pengaruh Kebudayaan terhadap Komunikasi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Saebani, B. A. (2019). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soleh, D. R. (2020). Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis *Soft Skill* dalam Penerapan Literasi Digital. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. Bengkulu: UNIB.
- Sudirna, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 128. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Baturaden pada Masyarakat Banyumas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda*, IV(2), 93. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i2.1261>
- Wijayanti, K. D. (2019). Dieksis Persona dan Kekuatan Kata dalam Mantra Berbahasa Jawa. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah serta Pengajarannya*, 1(2), 58. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v1i2.4743>
- Wulandari, D., Yuniarti, V., & Wahyuningsih, Y. (2023). Analisis Ketertarikan Siswa Sekolah Dasar terhadap Kebudayaan Indonesia. *Journal on Education*, 5(6), 2376. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.894>